

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

3.2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam proses penelitian adalah data primer. Suryadi (2023) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan atau yang diperoleh dari responden yaitu pada pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Data tersebut adalah hasil jawaban pengisian kuisioner dari responden yang terpilih.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian penting untuk mencantumkan sumber data untuk dijadikan subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Peneliti harus melakukan obsevasi dilapangan secara langsung. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.3.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efesien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur apa yang diharapkan dari responden. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian adalah pengisian kuesioner. Kuesioner digunakan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Setiap pernyataan dilengkapi dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), setuju (S), Sangat Setuju (SS). Penentuan nilai menggunakan Skala Likert dan jawaban dilakukan dalam bentuk checklist. Tabel 3.1 Scoring Pada Skala Likert

Tabel 3.1 Scoring Pada Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor	Skala
Sangat Setuju	5	likert
Setuju	4	likert

Kurang Setuju	3	likert
Tidak Setuju	2	likert
Sangat Tidak Setuju	1	likert

(Sugiyono, 2022)

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Dalam sebuah penelitian penting untuk mencantumkan sumber data untuk dijadikan subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Dalam data primer, peneliti harus melakukan observasi di lapangan secara langsung.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai yang berjumlah 65 Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

3.4.2 Sampel

Sugiono (2022), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 orang Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau lebih dikenal dengan istilah sensus. Menurut Sugiyono (2022) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik

pengambilan sampel dengan metode sensus dikarenakan populasi penelitian yang ada berjumlah di bawah 100 orang.

3.5 VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen atau bebas, variabel dependen atau terikat, dan variabel moderator atau moderasi. Berikut penjelasan variabel tersebut:

3.5.1 Variabel Dependen

Sugiyono (2021), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat (dependen variabel), istilah lain dari variabel terikat disebut variabel yang dijelaskan (explained variabel). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja karyawan (Y)

3.4.2 Variabel Independen

Sugiyono (2022), variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (independent variabel), istilah lain dari variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan (explanatory variabel). Variabel independen dalam penelitian ini adalah reward (X1) Punishment (X2) dan (Z) Disiplin sebagai moderasi.

3.6 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi Operasional Variabel Definisi operasional dalam penelitian ini dijabarkan dalam indikator yang ditunjukan dalam Tabel 3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Reward (X1)	Reward adalah semua bentuk return baik finansial maupun non finansial yang diterima karyawan karena jasa yang disumbangkan ke instansi. Kadarisman (2022)	Kadarisman (2022), reward atau imbalan adalah segala bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi atau prestasi yang telah mereka	Indikator reward : 1. Gaji 2. Penghargaan 3. Pujiyan 4. Cuti kerja (memberikan hari libur) 5. Tunjangan Kadarisman (2022)	Likert

		berikan kepada organisasi. Reward dapat berupa imbalan finansial (seperti gaji, bonus, insentif) maupun non-finansial (seperti pengakuan, promosi, atau penghargaan)		
Punishment (X2)	Menurut Pahlevi (2024), Hukuman adalah alat pendidikan yang bersifat negatif, diberikan untuk menghentikan atau mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan norma, baik secara fisik maupun psikologis, dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan	Menurut Pahlevi (2024), punishment atau hukuman adalah suatu bentuk tindakan atau sanksi yang diberikan kepada individu atau karyawan yang melakukan pelanggaran terhadap aturan, kebijakan, atau standar perilaku yang telah ditetapkan oleh organisasi. Tujuan dari pemberian punishment adalah untuk memberikan efek jera, menegakkan disiplin, serta mencegah terulangnya pelanggaran di masa depan	Indikator indikator : 1. Tata Tertib 2. Usaha meminalisir kesalahan yang akan datang 3. Pelaksanaan/terkalan 4. Hukuman yang diberikan dengan adanya penjelasan 5. Teguran 6. Peringatan 7. Kebijakan PHK Menurut Pahlevi (2024)	Likert
Disiplin (Z)	Disiplin kerja menurut Alfred R. Lateiner (2021) Suatu kekuatan yang senantiasa berkembang dalam tubuh pekerja yang memungkinkan	Disiplin kerja menurut Alfred R. Lateiner (2021) tingkat kepatuhan karyawan terhadap aturan-aturan dan tata tertib yang telah	Indikator indikator 1. disiplin waktu 2. disiplin peraturan dan berpakaian 3. disiplin tanggung jawab kerja	Likert

	mereka untuk mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.	ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan. Disiplin ini tidak hanya mencakup ketaatan terhadap peraturan tertulis, tetapi juga terhadap nilai-nilai dan etika kerja yang berlaku secara umum dalam lingkungan kerja	Alfred R. Lateiner (2021)	
Kinerja (Y)	Menurut Mas'ud (2022), Kinerja merupakan kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan dan menyempurnakan nya sesuai dengan tanggung jawabnya, dengan hasil sesuai dengan yang diharapkan.	Menurut Mas'ud (2022), Kinerja merupakan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidak hanya diukur dari seberapa banyak atau cepat seseorang menyelesaikan pekerjaannya, tetapi juga dari seberapa efektif dan efisien pekerjaan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi	Indikator indikatornya 1. kualitas 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu 4. Efektifitas 5. kemandirian	Likert

3.7. Uji Prasyarat Instrumen

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas (Sem PLS)

Dalam pengujian model pengukuran (outer model) pada analisis menggunakan PLS-SEM, terdapat dua aspek utama yang harus diuji, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas bertujuan memastikan bahwa indikator benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa alat ukur konsisten dalam memberikan hasil.

Pertama, uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE). Menurut Chin & Dibbern (2010), indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,70. Artinya, setiap indikator harus memiliki korelasi yang cukup kuat dengan konstruk yang diukur. Selain itu, nilai AVE juga harus melebihi 0,50, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk laten yang dimaksud. Dengan demikian, jika kriteria ini terpenuhi maka indikator dinyatakan valid secara konvergen. Kedua, uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk berbeda dengan konstruk lainnya dalam model. Salah satu kriteria yang digunakan adalah Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (HTMT). Berdasarkan pedoman dari Website SmartPLS, nilai HTMT harus lebih kecil dari 0,90 agar dapat disimpulkan bahwa konstruk yang diuji benar-benar berbeda satu sama lain. Jika nilai HTMT melebihi batas tersebut, maka terdapat potensi masalah multikolinearitas antar konstruk sehingga validitas diskriminan tidak terpenuhi.

Selanjutnya, untuk uji reliabilitas, terdapat dua indikator utama yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (ρ_c). Menurut Chin & Dibbern (2010), nilai Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability harus lebih besar dari 0,70. Cronbach's Alpha mengukur konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk yang sama, sedangkan Composite Reliability dipandang lebih akurat karena mempertimbangkan nilai loading setiap indikator. Jika kedua nilai reliabilitas ini melampaui 0,70, maka konstruk dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut yang di tinjukan dalam Tabel 3.3 Uji Validasi dan Realibilitas

Tabel 3.3 Uji Validasi dan Realibilitas

Uji Validitas	Kriteria Pengujian	Sumber
<i>Validitas Convergent</i>	<i>Loading factor > 0,70</i>	Chin, & Dibbern 2010
	<i>AVE > 0,50</i>	
<i>Validitas Discriminat</i>	<i>HTMT < 0,090</i>	

Uji Reliabilitas	Kriteria Pengujian	Sumber
<i>Cronbach"Alpha</i>	$> 0,70$	Chin, & Dibbern 2010
<i>Composite Reliability (ρ_c)</i>		

3.8. Pengujian Model Struktural (Inner Model) Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen dan nilai koefisien path untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistic setiap path.

Tabel 3.4 Inner Model

Tabel 3.4 Inner Model

Inner Model	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
R Square	0,25	Model Lemah
	0,50	Model Sedang
	0,75	Model Kuat
Goodness of Fit	SRMR < 0,10	Model Fit
F Square (Effect Size)	0,02	Kecil/rendah
	0,15	Menengah/sedang
	0,35	Besar/kuat
Path Coefficients (Direct Effect)	P Value < 0,05	Berpengaruh Signifikan
	P Value > 0,05	Tidak berpengaruh Signifikan

Dalam analisis model struktural berbasis PLS-SEM (Partial Least Squares – Structural Equation Modeling), terdapat beberapa kriteria penting yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas model. Pertama, R-Square (R^2) atau koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Menurut Hair et al. (2019), nilai R^2 sebesar 0,25 dianggap lemah, 0,50 sedang, dan 0,75 kuat. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Sebagai contoh, jika nilai R^2 motivasi belajar siswa adalah 0,70, hal ini berarti 70% variasi motivasi dapat dijelaskan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kedua, aspek Goodness of Fit diukur melalui SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) yang digunakan untuk menilai kesesuaian model dengan data empiris. Henseler et al. (2016) menyatakan bahwa nilai $SRMR < 0,10$ menunjukkan model sudah fit, artinya perbedaan antara data hasil estimasi model dengan data aktual sangat kecil. Dengan kata lain, semakin rendah nilai SRMR, semakin tinggi tingkat kesesuaian model dengan kenyataan. Hal ini penting karena meskipun R^2 tinggi, model tetap harus menunjukkan kesesuaian yang baik agar hasilnya valid. Selanjutnya, F-Square (f^2) atau effect size digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Menurut Cohen (1988),

nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar. Ukuran efek ini penting untuk memahami sejauh mana kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel target. Sebagai ilustrasi, jika strategi pembelajaran tertentu memiliki $f^2 = 0,40$ terhadap motivasi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap peningkatan motivasi.

Secara keseluruhan, tabel kriteria Inner Model memberikan pedoman komprehensif untuk menilai kualitas model penelitian. Kombinasi antara R^2 yang tinggi, SRMR yang rendah, f^2 yang besar, dan path coefficients yang signifikan menunjukkan bahwa model yang dibangun peneliti tidak hanya mampu menjelaskan fenomena dengan baik, tetapi juga secara statistik. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat dipertanggung-jaminan baik secara teoretis maupun empiris.

3.8.1 Uji *Moderated Regression Analysis (MRA) Path Analysis*

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) adalah menguji hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen yang diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel pemoderasi. Terakhir, Path Coefficients atau koefisien jalur menunjukkan arah dan besarnya hubungan antar variabel dalam model. Pengujian signifikansi dilakukan dengan melihat nilai P value, di mana $P < 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan $P > 0,05$ menunjukkan tidak signifikan (Hair et al., 2021). Dengan demikian, jika hubungan antara strategi belajar dengan hasil belajar menghasilkan $P = 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut signifikan dan hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, jika nilai P di atas 0,05, maka hubungan yang diuji tidak didukung oleh data empiris.